

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL INKUIRI PADA SISWA KELAS V SDN NO104/IX KEDEMANGAN

Jamalia
SDN 104/IX Kedemangan
Email: jamalia747@gmail.com

Abstrak

Banyaknya peserta didik yang belum mencapai KKM sebesar 78 merupakan kondisi yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian yaitu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia menggunakan model inkuiri pada siswa kelas V SDN no 104/IX Kedemangan. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan dua kali pertemuan di setiap siklusnya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian tertulis berupa pedoman observasi keberhasilan aktivitas guru serta observasi keberhasilan aktivitas siswa. Teknik Analisis data menggunakan data primer berupa hasil tes ketuntasan belajar peserta didik yang dianalisis menggunakan tabulasi persentase dan data sekunder berupa hasil wawancara Bersama observer sebagai kolaborator. Sedangkan kriteria keberhasilan yaitu tercapainya ketuntasan belajar 100% secara individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketuntasan belajar siswa yang semula 27% pada pra siklus meningkat menjadi 73% pada siklus I dengan keberhasilan aktivitas guru sebesar 70% dan keberhasilan aktivitas siswa sebesar 65%, pada siklus II ketuntasan belajar siswa kembali meningkat dengan ketuntasan klasikal 100% tuntas dengan nilai tertinggi 85, nilai terendah 80, dan rata-rata skor 82,81. Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 104/IX kedemangan.

Kata kunci: Hasil Belajar; Model Inkuiri; Bahasa Indonesia.

Abstract

The large of students who have not yet reached KKM at 78 is the condition of the background for this study. the purpose of this research is to increase learning outcome in indonesian language subject in class V at elementary school number 104 / IX kedemangan. This research is a classroom action research conducted in two cycles with two learning meetings, which includes: planning, implementation, evaluation and reflection. The technique of collecting data uses written assessments in the form of guidelines for observing the success of teacher activities and observing the success of student activities. The data analysis technique uses primary data in the form of student learning completeness test results which are analyzed using percentage tabulations and secondary data in the form of interviews with observers as collaborators. While the success criteria are achieving 100% learning completeness. the results showed that 27% of students' learning completeness in the

pre-cycle increased to 73% in the first cycle with the success of teacher activities by 70% and the success of student activities by 65%. And then in the second cycle increased again by 100% completed with the highest score of 85, the lowest score of 80, and an average score of 82.81.

Keywords: *Inquiry learning model; learning outcomes; indonesian language subject*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang sulit melepaskan diri dari hubungannya dengan orang lain sangat dekat dengan sikap yang diambil sebagai respon dari apa yang dilihat, didengar dan dialami, kearifan dalam memberikan suatu respon merupakan tantangan tersendiri untuk dapat diterima secara luas, baik sebagai peserta didik, anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Peserta didik yang seterusnya disebut sebagai *agen of change* merupakan aset penting negara yang dipersiapkan tidak hanya bagi negara yang berorientasi mengokohkan negara karena kehandalan sumberdaya manusianya namun juga dipersiapkan bagi peserta didik itu sendiri dalam meniti kehidupan yang sesungguhnya kelak, dengan formula peserta didik yang diberikan bekal negara yang menikmati hasilnya, persoalan dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memberikan langkah sikap yang tepat dari apa yang tengah terjadi baik yang dilihatnya, didengar atau dialami merupakan tugas bagi segenap warga yang dipercayakan kepada guru dalam memberikan Pendidikan dan pengajaran formal.

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tingkat dasar merupakan satu diantara pelajaran penting bagi peserta didik dalam mengenal, membangun, melihat dan merasakan secara jelas bagaimana bangsa Indonesia berdiri atas Bahasa yang satu, berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi merupakan tantangan tersendiri bagi peserta didik untuk dapat menanggapi dengan pikiran yang jernih, hati yang sehat dan jiwa yang bersih, dengan demikian tanggapan yang diberikan tidak hanya sekedar menutupi ruang yang ada namun juga ketepatan dalam pemilihan kata dalam memberikan tanggapan serta santun dalam berbahasa.

Disisi lain sebagai seorang pendidik seyogianya pelajaran tidak hanya bermula dari tagihan yang ada namun juga perlu diberangkatkan dari rasa bangga dan teguh dalam mengemban amanah yang mulia sehingga sebuah kondisi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan efisien merupakan sebuah pemandangan yang biasa dan bukan merupakan kesulitan yang perlu dipersoalkan. Menciptakan sebuah kondisi pembelajaran yang kondusif dengan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa diyakini memberikan nilai tambah daya tarik bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, melahirkan kreativitas dan dapat mandiri sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis, sehingga motivasi peserta didik sebagai pembelajar yang handal akan terus terbina dan mengikuti arus perkembangan yang ada.

Namun dalam proses pengaplikasiannya dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak sedikit guru mengalami berbagai hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran, hambatan tersebut dengan sendirinya memberikan kontribusi kesulitan bagi peserta didik untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran yang ditetapkan, hal tersebut sebagaimana studi pendahuluan yang melatarbelakangi diadakannya penelitiannya ini, dimana dari 26 peserta didik kelas V sekolah dasar negeri no 104/IX kedemangan dalam kenyataannya hanya terdapat tujuh peserta didik yang tuntas atau terdapat 19 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 27%, sedangkan yang belum tuntas 73%. Kondisi tersebut mengindikasikan umpan balik kepada peneliti yang juga sebagai guru kelasnya untuk melakukan perbaikan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan pembuktian ketercapain KKM sebesar 78 sebagaimana yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan telaahan kepustakaan dan temuan penelitian mutakhir terdapat begitu banyak rekomendasi alternatif solusi mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik, setelah ditelaah masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri yang menuntut ketelitian dalam memilih serta kejelian menyesuaikan terhadap objek pengkajian, dan karakteristik subyek yang menjalani, setelah menempuh tahap penelaahan, peneliti menemukan model pembelajaran inkuiri tepat

diterapkan pada fokus pengkajian pelajaran mengenai menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dengan karakteristik peserta didik kelas V SDN 104/IX kedemangan dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang optimal. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian Widiartini, E,L (2017: 339) Penelitian dengan jenis PTK yang melibatkan 31 subjek kelas 3 SDN Jember Lor 1, dilakukan pada semester gasal tahun ajaran 2016/2017 dengan fokus meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan dari siklus ke siklusnya.

Selanjutnya Wulandari, F (2016) penelitian dengan jenis PTK yang melibatkan 24 subjek SDN Keper Kerumbung dengan fokus meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan metode inkuiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7,28 atau 10,72%.

Berikutnya Ratman, A dan Gagaramusu, Y (tt) penelitian yang melibatkan 22 peserta didik yang dilakukan tahun ajaran 2013/2014 dengan fokus meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran inkuiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 49,3% selanjutnya pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi sebesar 89.3%.

Adapun tinjauan mengenai model inkuiri Sardiman, (2014:224) mengemukakan bahwa langkah dan kunci dalam menggunakan dan pengaplikasian model inkuiri diawali dengan merumuskan masalah, rumusan tersebut dapat segera diamati dengan cara melakukan pengamatan dan observasi yang juga meliputi membaca buku guna menghimpun sejumlah informasi yang berarti, kegiatan berlanjut pada penyajian hasil dalam bentuk laporan dan mendiseminasikan dalam bentuk lisan di depan guru dan teman sekelas atau audiensi yang lainnya

Hal yang sama juga dikemukakan Priyatni, (2002:2) menyatakan bahwa Inkuiri dimulai dari kegiatan mengamati, bertanya, mengajukan dugaan sementara (hipotesis), mengumpulkan data, dan merumuskan teori sebagai kegiatan terakhir. Dalam prosesnya Mulyasa, E (2003:109) mengemukakan bahwa model inkuiri

diklasifikasikan menjadi tiga yaitu terpimpin (*guide inquiry*), bebas (*freeinquiry*) dan dimodifikasi (*modified free*). Berangkat dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa model inkuiri dapat saja bertipe terpimpin, tipe bebas atau bertipe dimodifikasi pemilihan tersebut tentunya memperhatikan ukuran kesesuaian kebutuhan pengguna dan orientasi penggunaan, namun demikian model inkuiri bukan serta merta stagnan pada satu tipe pelaksanaan dengan mengesampingkan situasi keadaan, pada situasi tertentu tipe terpimpin dapat saja lebih efektif daripada tipe bebas dan tipe modifikasi, namun pada situasi yang lain justru tipe bebas yang lebih efektif.

Selanjutnya Sanjaya, W (2007:199 – 201) mengemukakan prinsip kerja model inkuiri diantaranya melalui model inkuiri peserta didik digiring lebih leluasa dapat mengembangkan kemampuan intelektual, dapat berinteraksi dengan tepat dan baik, mampu menciptakan argument baru dalam mengemukakan pola pemikiran baik berbentuk opini dan pertanyaan, membina rasa ingin belajar dan berpikir yang jernih dengan mendorong rasa keingintahuan yang tinggi, dan dapat membuka diri dengan menjadikan tujuan sebagai pencitraan proses.

Sedangkan tinjauan mengenai belajar Sardiman (2014:20) mengemukakan bahwa makna belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian sejumlah aktivitas yang dapat berupa membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Selaras dengan itu Aqib, Z (2017:1) mengemukakan bahwa dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Dalam prosesnya faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar juga tidak luput dari pembahasan dalam hal ini Djaali (2015: 101 – 129) mengemukakan faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri.

Lebih lanjut Nasution (2013: vi) dalam pengantarnya mengemukakan bahwa banyak ahli yang mencari teori belajar bagi segala macam bentuk belajar, mutu Pendidikan hanya mungkin ditingkatkan manakala pendidik menjadikan masalah untuk dipelajari dan kembali mencobanya dengan ide-ide pembaharuan dan kerelaan. Sedangkan hasil belajar Susanto, A. (2016:5) mengemukakan bahwa untuk

mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Berikutnya mengingat subjek penelitian umumnya berada pada rentang umur 10 – 11 dilihat dalam perspektif perkembangan kepribadian Sullivan (Hamdi, M, 2016:93) menyatakan bahwa umur 8/10 – 12 tahun masuk pada periode *pra-adolesens* dengan pencapaian utama proses belajar menyenangkan orang lain melebihi dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut membuka ruang bagi pendidik untuk memanfaatkannya dengan menciptakan suatu interaksi timbal balik yang kondusif antar peserta didik dengan menjadikan kelompok sebagai sifatnya, model inkuiri sebagai medianya dan pendidik sebagai fasilitatornya., dimana peran pendidik sebagai fasilitator sangat selaras dengan prinsip kerja model inkuiri itu sendiri.

Berangkat dari rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan pada latar belakang di atas, serta temuan beberapa penelitian yang diketengahkan sebelumnya, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom actionresearch*) dengan mengangkat judul: **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL INKUIRI PADA SISWA KELAS V SDN NO 104/IX KEDEMANGAN.**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu bagaimana meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia menggunakan model inkuiri pada siswa kelas V SDN no 104/IX Kedemangan? Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa siswa kelas V SDN 104/IX kedemangan. Manfaat penelitian yaitu memberikan alternatif solusi bagi guru berupa model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa, manfaat bagi sekolah yaitu sebagai masukan dalam upaya perbaikan mutu proses dan mutu hasil terkait kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan melakukan pengujian model pembelajaran inkuiri terhadap mata pelajaran lainnya dengan mengadakan penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroomaction research*) penelitian tindakan kelas. Undang, G (2012: 2) Mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan mempertajam daya analitis dan memecahkan masalah nyata peserta didik dalam memahami pokok bahasan tertentu, lokasi penelitian yaitu SDN No 104/IX Kedemangan, waktu penelitian yaitu semester satu tahun ajaran 2016/2017, subjek penelitian beranggotakan peserta didik kelas V yang berjumlah 26 peserta didik terdiri dari 12 laki-laki dan 14 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian tertulis yang berupa pedoman observasi yang meliputi indikator keberhasilan aktivitas guru dan indikator keberhasilan aktivitas peserta didik. Teknik Analisis data menggunakan data primer berupa hasil tes ketuntasan belajar peserta didik yang dianalisis menggunakan tabulasi persentase dan data sekunder berupa hasil wawancara Bersama observer sebagai kolaborator. Sedangkan kriteria keberhasilan dalam peneliti ini yaitu tercapainya ketuntasan belajar 100% peserta didik secara individual dalam hal ini KKM sebesar 78, manakala terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditetapkan kegiatan dilanjutkan pada siklus berikutnya, penelitian dapat dihentikan jika keseluruhan peserta didik telah mencapai ketuntasan. Prosedur penelitian terdiri dari rencana (*planning*); pelaksanaan tindakan (*action*); pengamatan/ observasi (*observation*); dan refleksi (*reflection*). (Latif, M, 2008:108)

Selanjutnya perumusan indikator keberhasilan aktivitas guru dan indikator keberhasilan aktivitas peserta didik, dikembangkan peneliti bekerjasama dengan teman observer dalam hal ini satu orang pengawas pembina, kepala sekolah dan satu orang guru senior dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengaplikasian model pembelajaran inkuiri. Pemberian skor menggunakan skala 1 – 4. Adapun Indikator keberhasilan guru meliputi:

1. Membina suasana iklim pembelajaran yang kondusif;
2. Menggiring peserta didik untuk berpikir dalam pemecahan masalah terkait materi yang disampaikan;

3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan mencari informasi;
4. Merespon pertanyaan dan pendapat peserta didik;
5. Pengelolaan kelas;
6. Memberi pujian atas keberhasilan peserta didik;
7. Interaksi dengan peserta didik;
8. Memotivasi peserta didik;
9. Memberikan bimbingan individu/ kelompok; dan
10. Manajemen waktu.

Sedangkan indikator keberhasilan aktivitas siswa meliputi:

1. Senang mengikuti proses pembelajaran;
2. Tertarik dengan medel pembelajaran inkuri yang digunakan;
3. Aktif menjawab pertanyaan dan berpikir dalam upaya mencari informasi
4. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang berkaitan dengan materi pelajaran.
5. Aktif mengikuti proses pembelajaran;
6. Berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas;
7. Penerimaan pembelajaran yang diikuti;
8. Motivasi yang tinggi dalam mengikuti KBM;
9. Senang mengerjakan tugas;
10. Dapat menyelesaikan tes evaluasi belajar.

HASIL PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan pertama (siklus I), peneliti mengadakan tes awal untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar peserta didik kelas V SDN 104/IX kedemangan. Hasil belajar peserta didik pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Kondisi Pra siklus Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Uraian	Sebelum Tindakan
Nilai Terendah	50
Tertinggi	79
Rata-rata Skor	66,58
Ketuntasan Belajar (%)	27%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa ketuntasan belajar peserta didik hanya berada pada persentase sebesar 27% dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 79 dan rata-rata skor sebesar 66,58. Setelah mengetahui kondisi pra siklus selanjutnya peneliti memasuki tahapan rencana tindakan siklus I. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap rencana tindakan diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Langkah-langkah pada tahap rencana tindakan pada siklus I diuraikan sebagai berikut:

- a. Peneliti menyiapkan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)) yang dimodifi dengan melibatkan model pembelajaran inkuiri;
- b. Memastikan kesiapan observer;
- c. Menyiapkan alat pengumpul data;
- d. Menyiapkan lembar evaluasi peserta didik yang berkaitan dengan materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa;
- e. Memastikan bahwa tegangan arus listrik sekolah dapat dikontrol dengan baik;
- f. Menyiapkan media yang dibutuhkan seperti (1) Bolpoin; (2)Mistar; (3) Kertas kosong; (4) Buku tulis; (5) Laptop; (6) Projector.

Sebelum peneliti menempuh tahapan tindakan, peneliti menyakinkan kembali segala sesuatu yang diperlukan di atas terpenuhi, jika pada tahapan ini peneliti menemukan suatu kendala, maka peneliti melakukan pembenahan/ pencarian solusi atau alternatif lain hingga segala keperluan yang dibutuhkan terpenuhi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan langkah lanjutan dari tahapan perencanaan, pada prosesnya peneliti melakukan tindakan nyata yang melibatkan model pembelajaran inkuiri yang dimuat ke dalam RPP. Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik yang mengacu pada kegiatan pembelajaran pada masing-masing indikator lembar observasi yang telah dipersiapkan. Diakhir pelaksanaan tindakan diadakan tes untuk mengetahui hasil dan ketuntasan belajar peserta didik.

Pengamatan/Observasi

Pengamatan/observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan aktivitas guru dan indikator keberhasilan aktivitas peserta didik yang dimuat pada lembar observasi. Pada prosesnya peneliti dibantu satu orang pengawas pembina, kepala sekolah, dan satu orang guru senior sebagai observer. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2
Observasi Keberhasilan Aktivitas Guru Siklus I

No Item	Aktivitas Guru	Skor
1	Membina suasana iklim pembelajaran yang kondusif	3
2	Menggiring peserta didik untuk berpikir dalam pemecahan masalah terkait materi yang disampaikan	2
3	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan mencari informasi	3
4	Merespon pertanyaan dan pendapat peserta didik	3
5	Pengelolaan kelas	2
6	Memberi pujian atas keberhasilan peserta didik	4
7	Interaksi dengan peserta didik	2
8	Memotivasi peserta didik	3
9	Memberikan bimbingan individu/ kelompok	4
10	Manajemen waktu	2
	Total skor yang diperoleh	28
	Skor Maksimum yang diperoleh	4
	Skor Maksimum Kompetensi =banyaknya indikator dikalikan dengan skor tertinggi	40
	Persentase skor kompetensi = total skor yang diperoleh dibagi dengan Skor Maksimum Kompetensi dikalikan 100%	70%

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa keberhasilan aktivitas guru menunjukkan persentase skor kompetensi sebesar 70%, skor maksimum yang diperoleh sebesar 4, dan total skor yang diperoleh guru sebesar 40. Hasil yang diperoleh melalui lembar observasi tersebut merupakan data sekunder penelitian yang akan diketengahkan pada tahap evaluasi dan refleksi siklus I, dari 10 indikator keberhasilan guru terdapat tiga indikator yang telah memperoleh skor maksimal sedangkan tujuh indikator lainnya dianggap perlu untuk dilakukan pembenahan yang akan dilakukan kembali pada siklus II. Sedangkan observasi aktivitas peserta didik siklus I dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3
Observasi Keberhasilan Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No Item	Aktivitas Peserta didik	Skor
1	Senang mengikuti proses pembelajaran	3
2	Tertarik dengan medel pembelajaran inkuri yang digunakan	3
3	Aktif menjawab pertanyaan dan berpikir dalam upaya mencari informasi	2
4	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang berkaitan dengan materi pelajaran	2
5	Aktif mengikuti proses pembelajaran	3
6	Berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas	3
7	Penerimaan pembelajaran yang diikuti	3
8	Motivasi yang tinggi dalam mengikuti KBM	4
9	Senang mengerjakan tugas dan	1
10	Dapat menyelesaikan tes evaluasi belajar	2
	Total skor yang diperoleh	26
	Skor Maksimum yang diperoleh	4
	Skor Maksimum Kompetensi =banyaknya indikator dikalikan dengan skor tertinggi	40
	Persentase skor kompetensi = total skor yang diperoleh dibagi dengan Skor Maksimum Kompetensi dikalikan 100%	65%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui persentase skor kompetensi aktivitas peserta didik meunjukkan sebesar 65%, dengan total skor yang diperoleh sebesar 26, skor maksimum sebesar 4, dan skor maksimum kompetensi sebesar 40. Sementara itu hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4
Hasil Belajar Peserta didik Pra Siklus dan siklus I

Uraian	Hasil Belajar			Ketuntasan Belajar (%)
	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata2 skor	
Pra Siklus	50	79	66,58	27%
Siklus I	65	80	76,27	73%

Berdasarkan Tabel 4 terlihat terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan, ketuntasan belajar yang semula 27% meningkat pada siklus I sebesar 73%. Namun oleh karena sekolah menetapkan 100% tuntas secara individual untuk KKM Bahasa Indonesia maka, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

3. Evaluasi/ Refleksi

Pada tahapan ini, peneliti dan observer yang terlibat dalam penelitian, membuat pertemuan untuk membahas hasil pembelajaran pada siklus I. Adapun hasil refleksi siklus I diuraikan sebagai berikut:

1. Guru harus lebih menciptakan suasana iklim pembelajaran yang kondusif;
2. Cara guru menggiring peserta didik untuk berpikir dalam pemecahan masalah dinilai perlu ditingkatkan;
3. Mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir kritis perlu ditingkatkan;
4. Cara guru merespon pertanyaan dan pendapat peserta didik perlu diperhalus;
5. Cara guru dalam pengelolaan kelas perlu diperbaiki;
6. Interaksi dengan peserta didik perlu dibina;
7. Lebih memotivasi peserta didik untuk ikut aktif dalam KBM;
8. Manajemen waktu yang perlu disesuaikan sehingga tidak mengurangi waktu bermain anak.

Setelah menempuh tahapan evaluasi/ refleksi akhirnya peneliti lebih jelas melihat hal-hal yang perlu diperbaiki untuk dilakukan kembali pada siklus II, adapun tahapan siklus II dilakukan sebagaimana pada siklus I yakni melewati tahap rencana, tindakan, evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus II di uraikan sebagai berikut:

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Langkah-langkah pada tahap rencana tindakan pada siklus II diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyiapkan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimodifi dengan melibatkan model pembelajaran inkuiri;
- b. Memastikan kesiapan observer;
- c. Menyiapkan alat pengumpul data;
- d. Menyiapkan lembar evaluasi peserta didik yang berkaitan dengan materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa;
- e. Memastikan bahwa tegangan arus listrik sekolah dapat dikontrol dengan baik;
- f. Menyiapkan media yang dibutuhkan seperti (1) Bolpoin; (2)Mistar; (3) Kertas kosong; (4) Buku tulis; (5) Laptop; (6) Projector.

Sebelum peneliti menempuh tahapan tindakan siklus II, peneliti menyakinkan kembali segala sesuatu yang diperlukan di atas terpenuhi, jika pada tahapan ini peneliti menemukan suatu kendala maka, peneliti melakukan pembenahan/ pencarian solusi atau alternatif lain hingga segala keperluan yang dibutuhkan terpenuhi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan langkah lanjutan dari tahapan perencanaan sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, pada prosesnya peneliti melakukan tindakan nyata yang melibatkan model pembelajaran inkuiri yang dimuat ke dalam RPP. Pada tahap pelaksanaan dilakukan observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, namun yang membedakan pelaksanaan pada siklus II yaitu pelaksanaan siklus II mempedomani hasil temuan refleksi yang dilakukan pada siklus I dengan kata lain siklus II merupakan pembenahan yang akan dilakukan peneliti dengan menempuh tahapan sebagaimana yang dilakukan pada siklus sebelumnya sehingga hasil yang diharapkan

dapat tercapai yaitu ketuntasan hasil belajar peserta didik 100% tuntas secara individual.

Pengamatan/Observasi

Pengamatan/observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan guru dan indikator keberhasilan aktivitas peserta didik yang telah dipersiapkan sebelumnya yang dihimpun dalam bentuk lembar observasi. Pada prosesnya peneliti dibantu observer pada siklus I yaitu satu orang pengawas pembina, kepala sekolah, dan satu orang guru senior. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5
Observasi Keberhasilan Aktivitas Guru Siklus II

No Item	Aktivitas Guru	Skor
1	Membina suasana iklim pembelajaran yang kondusif	4
2	Menggiring peserta didik untuk berpikir dalam pemecahan masalah terkait materi yang disampaikan	4
3	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan mencari informasi	4
4	Merespon pertanyaan dan pendapat peserta didik	4
5	Pengelolaan kelas	4
6	Memberi pujian atas keberhasilan peserta didik	4
7	Interaksi dengan peserta didik	4
8	Memotivasi peserta didik	4
9	Memberikan bimbingan individu/ kelompok	4
10	Manajemen waktu	4
	Total skor yang diperoleh	40
	Skor Maksimum yang diperoleh	4
	Skor Maksimum Kompetensi =banyaknya indikator dikalikan dengan skor tertinggi	40
	Persentase skor kompetensi = total skor yang diperoleh dibagi dengan Skor Maksimum Kompetensi dikalikan 100%	100%

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa keberhasilan aktivitas guru pada siklus II menunjukkan persentase skor kompetensi sebesar 100% dengan total skor 40, skor maksimum sebesar 4, dan skor maksimum kompetensi sebesar 40. Dengan demikian dilihat dari aktivitas guru terjadinya peningkatan persentase skor kompetensi, skor

yang semula 70% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II. Sedangkan observasi aktivitas peserta didik siklus II dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6
 Observasi Keberhasilan Aktivitas Peserta Didik Siklus II

No Item	Aktivitas Peserta didik	Skor
1	Senang mengikuti proses pembelajaran	4
2	Tertarik dengan medel pembelajaran inkuri yang digunakan	4
3	Aktif menjawab pertanyaan dan berpikir dalam upaya mencari informasi	4
4	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang berkaitan dengan materi pelajaran	4
5	Aktif mengikuti proses pembelajaran	4
6	Berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas	4
7	Penerimaan pembelajaran yang diikuti	4
8	Motivasi yang tinggi dalam mengikuti KBM	4
9	Senang mengerjakan tugas dan	4
10	Dapat menyelesaikan tes evaluasi belajar	4
	Total skor yang diperoleh	40
	Skor Maksimum yang diperoleh	4
	Skor Maksimum Kompetensi =banyaknya indikator dikalikan dengan skor tertinggi	40
	Persentase skor kompetensi = total skor yang diperoleh dibagi dengan Skor Maksimum Kompetensi dikalikan 100%	100%

Berdasarkan Tabel 6 diketahui persentase skor kompetensi aktivitas peserta didik siklus II menunjukkan sebesar 100%, dengan total skor yang diperoleh sebesar 40, skor maksimum sebesar 4, dan skor maksimum kompetensi sebesar 40. Sementara itu hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7
 Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan siklus II

Uraian	Hasil Belajar			Ketuntasan Belajar (%)
	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata2 skor	
Siklus I	65	80	76,27	73%
Siklus II	80	85	82,81	100%

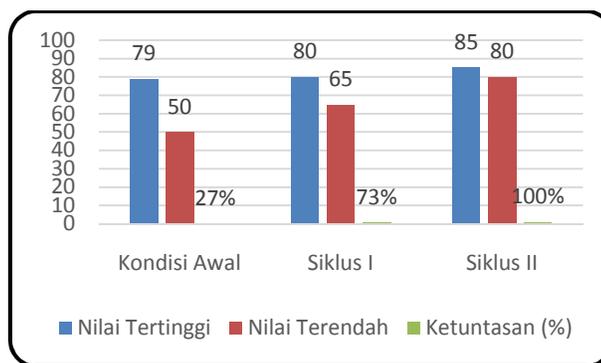
Berdasarkan Tabel 7 terlihat terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan dari siklus I ke siklus II, ketuntasan belajar yang semula 73% pada

siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II, nilai terendah 65 pada siklus I meningkat menjadi 80 pada siklus II, nilai tertinggi 80 pada siklus I meningkat menjadi 85 pada siklus II, rata-rata skor 76,27 pada siklus I meningkat menjadi 82,81 pada siklus II. Dengan hasil yang diperoleh pada siklus II mengindikasikan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 104/IX kedemangan, dengan demikian penelitian berakhir pada siklus II. Adapun hasil ketuntasan belajar peserta didik pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8
Ketuntasan Belajar Peserta DidikPra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Uraian	Hasil Belajar			
	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata2 skor	Ketuntasan Belajar (%)
Pra Siklus	50	79	66,58	27%
Siklus I	65	80	76,27	73%
Siklus II	80	85	82,81	100%

Jika hasil belajar peserta didik pra siklus, siklus I, dan siklus II divisualisasikan dalam bentuk grafik maka, dapat dilihat pada grafik 1



Grafik 1

Hasil Belajar Peserta DidikPra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Mengacu pada model yang digunakan, selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik terlihat lebih fokus dan lebih jelas dalam memandang realita yang ada, serta lebih jelas dalam memandang apa yang menjadi tugasnya, hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam hal interaksi yang aktif serta

mempunyai kemampuan dalam merancang sejumlah pertanyaan-pertanyaan, menemukan berbagai informasi berguna, untuk kemudian mampu mendiseminasikan pengetahuannya di depan guru dan di depan teman yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 104/IX kedemangan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar yang signifikan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1. Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi pokok menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa model pembelajaran inkuiri merupakan alternatif solusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.;
2. Model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan referensi bagi guru untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam melaksanakan model pembelajaran inkuiri
3. Model pembelajaran inkuiri dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas mutu proses dan mutu hasil pembelajaran sehingga berdampak pada kualitas mutu sekolah secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2017). *Model-model, Media, dan strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (VII ed.). Bandung: Yrama Widya.
- Arsip Rekapitulasi Nilai Harian Bahasa Indonesia kelas V (2016).
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan* (9 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdi, M. (2016). *Teori Kepribadian Sebuah Pengantar* (1 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Latif, M. (2008). *Bimbingan Skripsi; Tesis dan Artikel Ilmiah*. Jambi: Sulthan Thaha press.

- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (16 ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Priyatni, E. T. (2002). *Penerapan Konsep Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Ratman, A., & Gagaramusu, Y. (n.d.). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas V SDN No 1 Balukang. *Jurnal Kreatif Tadulako, Volume 4*(No 1), 268.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (22 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (4 ed.). Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Undang, G. (2012). *Teknik Penelitian Tindakan Kelas* (7 ed.). Bandung: Sayaga Tama.
- Widiartini, E. L. (2017, Maret). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Perubahan Wujud Siswa Kelas 3 di SDN Jember Lor. *Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol 5*(No 4), 337.
- Wulandari, F. (2016, Agustus). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PEDAGOGIA, Volume 5*(No 2), 267.